

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara dan tradisi yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu lahir anak-anak, remaja, dewasa sampai dengan kematiannya. Atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacaranya berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gundul untuk berbagai keperluan membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Seperti pada kematian, orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang atau (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan keselamatan untuk menandai jarak yang ditempuh ruh itu menuju alam ruh, tempatnya yang abadi kelak. Namun ruh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.<sup>2</sup>

Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia, seperti tujuh bulanan, aqiqah, dan tahlilan atau tradisi keagamaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting seperti Maulidan (memperingati hari lahirnya nabi Muhammad SAW), Rajaban (memperingati peristiwa isra' mi'raj), Nuzulul qur'an (memperingati peristiwa turunnya Al-quran), Muharroman (memperingati tahun baru hijriyah), bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Desa Girimulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Masyarakat kelurahan yang menganut agama islam dan tergolong Nahdatul ulama ini rutin menyelenggarakan tradisi-tradisi keagamaan tersebut.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai tradisi, hubungan masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup hubungan masa lalu dimasa kini

---

<sup>1</sup> M. Darori Amin, MA., *Islam & Kebudayaan Jawa*, (GAMA MEDIA: Yogyakarta, 2000), hal 131

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 335

<sup>3</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Taraket, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, (Surakarta:: Wacana Ilmiah Press, 2007), hal. 125

ketimbang menunjukkan sekedar fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu dimasa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dimasa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils dalam *Piotr Sztompka*, “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.<sup>4</sup>

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap Serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>5</sup>

Menurut *Piotr Sztompka*, tradisi dalam arti sempit adalah “kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu”. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat berubah ketika orang memberikan perhatian khusus kepada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Menurut Muhaimin mengatakan bahwa tradisi sering dikatakan sebagai adat istiadat sehingga tradisi dan adat istiadat sehingga tradisi dan adat memiliki struktur yang sama menurut pandangan masyarakat tertentu. Adapun menurut Cannadine pengertian tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat dahulu yang masih dijaga dan dilestarikan sampai sekarang namun karena adanya globalisasi dan modernisasi tradisi dahulu banyak dipengaruhi oleh budaya luar.

Nilai adalah esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal hal yang penting atau berguna bagi

---

<sup>4</sup> *Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Group 2007), hlm. 69-70

<sup>5</sup> A Rriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) hlm. 4

kemanusiaan.<sup>6</sup> Sedangkan istilah Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai harga.<sup>7</sup> Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam makna seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>8</sup>

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh suatu kehidupan.<sup>9</sup>

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang member arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>10</sup>

Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat dan derajat yang diinginkan manusia.<sup>11</sup> Nilai juga diartikan sebagai harga dimana sesuatu mempunyai nilai, karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu maka dia mempunyai nilai. Oleh karena itu sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan, bahkan ada yang tidak memberikan nilai terhadap sesuatu itu karena ia tidak berharga baginya tetapi mungkin bagi orang lain adalah mempunyai nilai sangat tinggi karena itulah sangat berharga baginya. Nilai bukanlah fakta yang dapat ditangkap oleh indera. Tingkah laku perbuatan manusia atas sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang ditangkap

---

<sup>6</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet, Ke-1, 1996), hlm. 61

<sup>7</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Palembang, Gramedia Press,t.t, hlm. 553

<sup>8</sup> H. Una Kartawisatra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hal. 1

<sup>9</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 114

<sup>10</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ...*, hal. 61

<sup>11</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, "Tesis Ginda Riani, Nilai-Nilai Humanisme dalam Filsafat Pancasila", Jurusan Aidah Filsafat. (Jakarta: Paradigma, 1984), Cet Ke-5 h. 239

oleh indera karena ia bukan fakta dan nyata. Nilai bukan membahas persoalan kebenaran dan kesalahan tetapi nilai mempersoalkan baik dan buruk, senang atau tidak senang terhadap tingkah laku manusia.<sup>12</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seorang itu telah sampai pada taraf bermaknanya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>13</sup>

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai bgeserta fungsinya dalam kehidupan. Biula dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsure emosionalnya kecil sekali, sementara unsure intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma-norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaarn dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dal pola tingkah laud an pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolute, sedangkan nilai-nilai khusus dan relative bagi masing-masing kelompok.<sup>14</sup>

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama, dan etnis masing-masing mempunyai system nilai yang berbeda. Nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Fadhilah, *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Kematian di Desa Kampung Baru*, Kabupaten Katingan. Syams, (2016). Hal.1(2),1-9

<sup>13</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam.....*, Hlm. 101

<sup>14</sup> EM, kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993, hal. 25

ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

Nilai jika dilihat dari segi pengaflikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya: dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi bilai menjadi tiga bagian yaitu: Nilai Keimanan, Nilai Ibadah (Syari'ah), dan akhlak. Penggolongan ini dijelaskan berdasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ikhsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu *pertama*, nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai Ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniah*. *Kedua*, nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>15</sup>

Kemudian didalam analisi teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu: pertama, nilai Instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatuyang lain. Kedua, nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lainmelainkan didalam dan dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, Secara Harfiah dibaca Philosophia. Terdiri dari kata *Philen* yang berarti Cinta atau mengejar dan *shopia* yang bermakna kebijaksanaan atau pengetahuan. Maka *Philosophy* bermakna cinta kebijaksanaan mengejar pengetahuan. Secara terminologi, menurut bahasa Inggris disebut "*Philosophy*" yang memiliki arti cinta kepada kebijaksanaan yang mengarah pada pencariannya atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip elemen umum, kekuasaan, sebab dan hukum yang dipakai sebagai menjelaskan fakta dan keberadaan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), hal. 250

<sup>16</sup> Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,t.t, 1999), hal. 79

<sup>17</sup> Smitt SS. *The New Internasional Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, Florida, Triden Press International, (1996), hal. 495

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, filsafat memiliki makna sebuah pengetahuan yang menyelidiki dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukum hukumnya, atau teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan atau ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi.<sup>18</sup> Adapun Betrand Russel dalam bukunya “The History of Western Philosophy” Menyatakan bahwa filsafat itu pengetahuan atau titik pertemuan antara teology dan Sains.<sup>19</sup>

Selain itu definisi filsafat banyak dicetuskan oleh para ahli atau filsuf seperti:

1. Cicero yang berpendapat bahwa filsafat adalah sebai ibu dari semua seni atau (the mother of all the art) ia juga mendefinisikan filsafat sebafei *ars vitae* yang berarti seni kehidupan.
2. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang didalamnya terkandung olmu-ilmu metafisika, logika, retorika, eika, ekonomi, politik, dan estetika.
3. Menurut Plato, filsafat merupakan pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli.
4. Menurut Descartes, filsafat merupakan semua pengetahuan dimana Tuhan, alam, manusia menjadi pokok penyelidikan.
5. Ibnu Sina yang merupakan filsuf Islam mengemukakan bahwa filsuf adalah pengetahuan otonom yang perlu ditimba oleh manusia, sebab manusia telah dikaruniai akal oleh Allah SWT.

Filosofis berasal dari kata filsafat yang berarti pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

---

<sup>18</sup> Tim Prima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, Hal, 393

<sup>19</sup> Betrand Russel, *A History Of Western Philosophy*, New York, Simon And Schuster, (1945), hal. 19911

Secara umum, nilai-nilai filosofis kontemporer disebut kebatinan. Kata ini berasal dari Arab “batin” yang berarti “dalam” di dalam hati, tersembunyi dan penuh rahasia. Kebatinan bisa dipandang sebagai pengembangan rasa, tampaknya ada ketidak sepahaman mengenai makna tepatnya, lokasi dan potensi batin, bahkan banyak diantara mereka yang berlatih justru lebih suka menghindari kata kebatinan.<sup>20</sup>

Kabupaten Majalengka, adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa barat Indonesia. Ibu kotanya adalah Majalengka. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di utara, Cirebon dan kabupaten Kuningan di timur. Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Tasikmalaya di selatan serta Kabupaten Sumedang di barat. Kabupaten Majalengka terdiri atas 26 Kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan, salah satunya adalah Desa Girimulya, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai peternak dan petani. Banyak jenis budaya agama yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Salah satunya yang terkait dengan agama di dalam kehidupan masyarakat Desa Girimulya adalah budaya tahlilan. *Tahlilan* menurut definisi adalah pertemuan atau perkumpulan untuk membaca tahlil yang diadakan masyarakat di berbagai tempat, yaitu dengan membaca Alquran, sholawat istighfar tahlil dzikir kepada Allah SWT dan diakhiri dengan doa kepada Allah SWT yang isinya agar pahala dari bacaan yang telah dibaca dihadiahkan kepada rohnyanya serta memohon ampun baginya.<sup>21</sup>

Secara bahasa latin *Tahlilan* berasal dari kata (*hallala-yuhallilutahlilan*) artinya membaca kalimat *lailahailallah*. *Tahlilan* adalah kegiatan yang telah mentradisi di kalangan muslimin yang ada di Indonesia terutama dalam lingkungan yang tercemar dakwah Nahdliyyin. Amal-amal yang ada dalam tahlilan merupakan amalan yang masyru' disyariatkan, diantaranya adalah doa kepada kaum muslimin yang telah meninggal dunia. Berdasarkan pengertian tahlilan tersebut dan melihat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ternyata pembacaan tahlil dilaksanakan bukan hanya ketika ada tetangga atau kerabat yang meninggal, tetapi sering digunakan juga seperti acara pengajian pemberian nama anak, khitanan, acara maulid, rajaban dan muharroman. Tetapi bagi masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten majalengka, apabila menyebut kata tahlilan maka yang dimaksud

---

<sup>20</sup> Suworo Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 86

<sup>21</sup> Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 276

adalah tahlilan dalam rangka mendo'akan kerabat atau tetangga yang meninggal.<sup>22</sup>

Dalam konteks Indonesia, *tahlil* menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangkamendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sedang tahlil secara istilah ialah mengesakan Allah dan tidak da pengabdian yang tulus kecuali kepada Allah, tidak hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengabdikan, sebagaimana dalam penafsiran kalimat *Thayyibah*. Pada perkembangannya, tahlil diistilahkan sebagai rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangka mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dunia.<sup>23</sup>

Masyarakat NU (Nahdatul Ulama) sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut majlis tahlil. majlis tahlil dimasyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bila disemjidi, mushola, rumah, atau lapangan. Pada dasarnya masjlis dzikir, hanya saja namanya yang berbeda.<sup>24</sup> Dikatakan majlis dzikir sebab sejumlah orang berkumpul berdzikir pada Allah, membaca tahmid, takbior, tahlil, tasbih, shalawat dan lainnya. Dikatakan majlis tahlil sebab jumlah orang dzikir bersama membaca *laailahailallah* diulang-ulang, tasbih, tahmid, takbir dan lainnya.<sup>25</sup>

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya Karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri. Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *Culture* yang berasal dari kata latin *Colere* yang mengolah atau mengerjakan.<sup>26</sup>

Menurut *Koentjaraningrat* (2008) kata budaya atau kebudayaan itu mempunyai tiga unsur pokok diantaranya ide atau gagasan, interaksi atau aktivitas, dan karya manusia. Budaya atau kebudayaan merupakan

---

<sup>22</sup>Ahmad Bisyriri Syukur, *Fiqih Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pertama, 2013), h, 3-10

<sup>23</sup> Ibid, h. 140-141

<sup>24</sup> Munawar Abdul Fattah, *op. Cit.*

<sup>25</sup> Muhammad Sufyan Raji Abdullah, *Bid'ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian?*, (Jakarta: Pustaka Ak Riyald, 2009), h. 9

<sup>26</sup> Clifford Geert, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Putaka Jaya, 1981).

keseluruhan gagasan, cipta, rasa, dan karya manusia. Ide atau gagasan sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Bertempat dalam otak manusia lebih dalam lagi berada dalam alam pemikiran manusia dimana kebudayaan itu hidup.<sup>27</sup>

*Tahlilan* termasuk salah satu budaya Indonesia yang masih dilestarikan oleh sekelompok kaum Nahdatul Ulama. Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka merupakan salah satu Desa yang masih melestarikan Budaya *Tahlilan*, karena tradisi tahlilan ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun, dan wajib dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal. Kecuali orang yang kurang mampu diperbolehkan untuk tidak mengadakan Tahlilan, karena masyarakat menganggap untuk sehari-hari saja serba berkecukupan.<sup>28</sup>

Selain budaya, *Tahlilan* juga termasuk ke dalam Agama. Dalam ilmu antropologi agama diartikan sebuah ilmu yang memahami tentang seluk beluk perilaku manusia beragama yang dibungkus dengan pertanyaan kenapa dan bagaimana manusia beragama?. Sementara itu, bagaimana manusia beragama menjelaskan di mana keadaan, bagaimana perilaku dan cita rasa manusia menghayati agama, lain halnya dari kenapa manusia beragama, merupakan perilaku dan kondisi psikologis masyarakat secara individu, dikarenakan luasnya cakupan beragama tahu telah berkembang beragam macam agama yang telah dianut oleh masyarakat dalam kehidupan manusia di dunia.<sup>29</sup>

Menurut *Edward Burnett Tylor* (1832-1917) agama tidak akan lepas dari kehidupan manusia, begitu sebaliknya agama selalu dalam ruang lingkup manusia baik secara personal maupun impersonal, Definisi pertama dikemukakan oleh *Edward Burnett Tylor*. Ia memandang asal mula agama adalah berdasarkan keyakinan manusia kepada suatu wujud spiritual ( *a belief in spiritual being* ). Agama digambarkan sebagai kepercayaan kepada yang gaib, yang supranatural, yang tidak tampak oleh mata kepala normal, yang berpikir, bertindak, dan merasakan sama dengan manusia.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 5-10. Lihat judul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, hlm. 34-35

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak H. Iyo, selaku Leube di Desa Girimulya, Pada Sabtu, 8 April 2022, pukul 16.00 WIB di rumahnya Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

<sup>29</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 21

<sup>30</sup> Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, h. 120. Bandingkan dengan Tylor. *Primitif Culture*, hlm. 424. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama*

*Tahlilan* dalam acara selamat kematian pada masyarakat desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sistem ritualitas yang masih dipertahankan secara eksklusif hingga kini. Dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa-desa sekitarnya, terutama di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Dari penjelasan latar belakang di atas penulis sangat tertarik dengan salah satu tradisi *Tahlilan* yang ada di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Dengan ini saya sebagai penulis akan melakukan penelitian, observasi dan wawancara di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah saya buat untuk membuat proposal skripsi ini. Oleh karena itu, menuliskan penulis mengajukan judul “Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan suatu masalah pokok didalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka”.

### **2. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian yang dilakukan ini beberapa yang ingin penulis tanyakan terkait tradisi *Tahlilan* dalam kehidupan masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, yaitu:

- a. Bagaimana sejarah *Tahlilan* di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana prosesi *Tahlilan* di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
- c. Bagaimana Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* dalam kehidupan masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?

### 3. Pembatasan Masalah

Penulisan Penelitian ini memfokuskan pada penelitian bagaimana pelaksanaan tradisi *Tahlilan* yang ada di masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Oleh karena itu pembatasan perlu dilakukan sebagai berikut :

a. Tema penelitian

Sesuai identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka tema Penelitian ini adalah Nilai-Nilai *Tahlilan* dalam kehidupan masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

b. Objek

Objek penelitian kali ini berkaitan dengan Nilai-nilai *Tahlilan* Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

### C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Peneleitian

- a. Bertujuan untuk mengetahui asal usul *Tahlilan* di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
- b. Bertujuan untuk mengetahui prosesi *Tahlilan* yang ada di masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
- c. Bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* yang ada di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya disiplin sosiologi agama yang kaitannya dengan sektor kebudayaan. Selain itu dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain dengan tema sejenis.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembuatan karya ilmiah, dan sebagai salah satu bentuk untuk mengembangkan wawasan tentang pelaksanaan Tradisi *Tahlilan* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

### b. Bagi pembaca

- 1) Memberi pengetahuan bagaimana Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* dan kematian Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.
- 2) Memberi pengetahuan bagaimana proses pelaksanaan *Tahlilan* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

### c. Bagi lembaga yang diteliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan dan wawasan tentang *Tahlilan* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, dan meningkatkan mutu belajar bagi masyarakat dan para pelajar.

### d. Bagi Jurusan AFI

Penelitian ini diharapkan dapat menambah materi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan baru, sebagai sumber ilmu dalam *Tahlilan*.

#### D. Tinjauan Pustaka

Muhammad Iqbal Fauzi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, yang berjudul *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus* (analisis sosio kultural). Penelitian ini fokus membahas tentang masyarakat Tegalangus memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menghadiri tahlilan ditempat orang yang meninggal, seperti masyarakat yang ikut hadir dalam melaksanakan tahlilan jika warga ada yang meninggal atau musibah (yang ditinggalkan oleh seorang keluarganya) adalah temennya keluarga atau seorang tokoh masyarakat tradisi tahlilan di Desa Tegalangus memiliki nilai positif dan nilai negatif bagi masyarakatnya. Perbedaan dengan skripsi ini yaitu bahwa skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* yang ada di dalam kehidupan masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten.<sup>31</sup>

Marzuqi Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017), yang berjudul *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa* (Studi Terhadap Praktek “Laku Spiritual” Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo). Skripsi ini membahas mengenai Akulturasi budaya Islam dengan Budaya Jawa melalui praktek-praktek yang dilakukan oleh masyarakat desa Sindutan.<sup>32</sup>

Skripsi Hanim Farhan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik (2018), Yang berjudul *Ritualisasi Budaya Agama dan Fenomena Tahlilan dan Penguatan Agama Upaya Pelestarian Potensi Keaktifan Lokas Dalam Penguatan norma*. Penelitian ini memfokuskan pada konsep-konsep ritualisasi budaya agama serta membahas tentang upaya pelestarian potensi lokal dalam menggunakan norma dan targetnya yaitu masyarakat (khususnya jamaah *Nadhiyah*) yang berlokasi di wilayah Gresik. Persamanya yang akan peneliti lakukan sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal Fauzi “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus, Analisis Sosio Kultural”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2019).

<sup>32</sup> Muhammad Marzuki, “Akulturasi Islam dan Budaya“, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (2017).

<sup>33</sup> Hanim Farhan, “Ritualisasi Budaya Agama dan Fenomena Tahlilan dan Penguatan Agama Upaya Pelestarian Ppotensi Keaktifan Lokal dan Penguatan Norma Masyarakat”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, (2018).

Skripsi Inka Mayang Marindra mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung (2017), yang berjudul *Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya Dalam Film "Cinta Tapi Beda"*. Skripsi ini membahas tentang budaya Islam dan Kristen Katolik yang disadur lewat film beda keyakinan. Melalui film tersebut disampaikan stereotip Padang yang kental dengan Muslim yang taat. Meski demikian antara Muslim dan Katolik selalu akur dalam hal apapun.<sup>34</sup>

Jurnal Suwito N.S yang berjudul *Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa* dalam Jurnal *Ibda' Jurnal Studi Islam dan budaya*, (2007) volume 5, No 1, menyatakan bahwa Slametan berasal dari kata slamet (Arab : Salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa, Konsep tersebut diwujudkan dalam praktik-praktik Slametan. Slametan adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun di Desa.<sup>35</sup>

Mustakimah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga (2017), yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Yasinan Terhadap Ibadah dan Perilaku Sosial bagi masyarakat di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan argomulyo kota Sala*. Skripsi ini membahas perkembangan masyarakat tentang bentuk-bentuk ibadah dan tujuan diadakannya yasinan serta kemajuan teknologi yang begitu cepat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan lembaga pendidikan dari pemerintah maupun swasta.<sup>36</sup>

Jurnal Rahman Taufik yang berjudul *Integrasi Agama dan Budaya Dalam perspektif Kuntowijoo* (2017). Penelitian ini membahas bahwa agama dan budaya saling bertautan, saling menyatu, tidak terpisah dan saling berhubungan. Serta menjelaskan bahwa agama dan budaya ditengah-tengah arus modernisasi tetap eksis dan tetap terjaga.

---

<sup>34</sup> Inka Mayang Marindra, "Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya Dalam Film "Cinta Tapi Beda". Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung Bandar Lampung, (2017).

<sup>35</sup> Suwito N.S, "Slametan dalam Komologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa", Jurnal *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, (2007), Vol. 5 No. 1. Hlm, 95.

<sup>36</sup> Mustakimah, "Pengaruh Intersitasi Mengikuti Pengajian Yasinan Terhadap Ibadah dan Perilaku Sosial bagi masyarakat di Sub inti Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga", (STAIN, 2017)

## E. Kerangka Teorii

Kerangka teori adalah bagian yang menguraikan solusi yang diusulkan untuk masalah yang akan dibahas. Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka akan dibahas dalam tulisan ini. Akulturasi Budaya dan Agama menurut Clifford Geertz digunakan dalam pengujian ini. Clifford James Geertz adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat yang terkenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama, perkembangan ekonomi, serta politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga.<sup>37</sup>

Clifford Geertz lahir di San Francisco California pada tanggal 23 Agustus 1926.<sup>38</sup> Sejak usia 17 tahun ia mulai bergabung dengan pasukan angkatan laut Amerika Serikat pada masa perang dunia II antara tahun 1943-1945. Kemudian karier akademiknya dimulai dari Antioch College di Ohio. Di situ, Clifford Geertz menekuni bahasa Inggris kemudian beralih minat ke kajian filsafat sampai lulus pada tahun 1950. Di tahun selanjutnya Clifford Geertz menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard bersama dengan istrinya, Hildred Geertz. Pada tahun 1952-1954, ia bersama dengan istrinya melakukan penelitian di wilayah Mojokuto. Kemudian dalam kurun waktu enam tahun, ia berhasil meraih gelar doktor dari Harvard's Departemen of Social Relations. Nanti saatnya selama 2 tahun tentang masyarakat multi agama di Indonesia bersama istrinya.<sup>39</sup>

Akulturasi merupakan *Culture Contact* (konteks budaya) yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau disebut *transculturation* (menunjukkan suatu hubungan timbal balik (*reciprocal*) antar aspek kebudayaan, hubungan saling mempengaruhi antara kedua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.<sup>40</sup> Secara lebih luas, akulturasi adalah proses adaptasi kebudayaan dengan tetap

---

<sup>37</sup> Sairi Muhammad, *Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz* (Jakarta: 2017)

<sup>38</sup> Creswell, J. W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. (Sage Publications, Inc: California. 1998)

<sup>39</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,...hal.4

<sup>40</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 107

mempertahankan kebudayaan lama. Sehingga proses ini tidak berjalan secara tunggal, melainkan terjadi secara dinamis.

Konsep akulturasi Menurut *Koentjaraningrat* adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini sangat penting khususnya di daerah yang penduduknya plural (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di Indonesia pada umumnya lebih khusus pada Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.<sup>41</sup>

Budaya, menurut Geertz, adalah sistem makna yang harus dipandang sebagai jaring makna (*webs of significant*). Interpretasi terhadap pola makna dan simbol yang diungkapkan harus bersifat interpretatif, artinya harus mencari dan menyelidiki makna dan tujuan dari apa yang harus dilakukan orang, struktur, kepentingan seremonial, dan kepercayaan untuk semua kehidupan dan pemikiran. Geertz memfokuskan konsep kebudayaan pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai Permasalahan hidupnya. Sehingga konsep budaya merupakan pedoman penilaian terhadap gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Dalam buku "*The Interpretation Of Culture*" Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna. Berhadapan dengan makna, Geertz memulainya dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensistesisikan suatu etos bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, eksis dan suasana hati mereka) dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*, (Jakarta: UI Press, 1993). Hlm. 248

<sup>42</sup> Sairi Muhammad, *Islam dan Budaya Jawa dalam Perpektif Clifford Geertz*. (Jakarta: 2017)

Kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dengan tema-tema berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan sesuatu tindakan tersebut dan kemudian menghilangkannya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang fisik, sekalipun memang terdapat halo objektif di dalamnya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat di dalam simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognisi) tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol-simbol.<sup>43</sup>

Kebudayaan Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat public, sebuah konteks yang mendalam sesuatu yang diciptakan dan terdramatisasikan melalui tingkah laku sosial. Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Didalam simbol tersebut manusia memproduksi makna-makna tertentu pada akhirnya makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan.

Clifford Geertz memandang agama bukan hanya sebagai manifestasi dari kebutuhan sosial, tetapi sebagai kebenaran budaya, ketegangan ekonomi, meskipun hal tersebut juga terlihat melalui simbol, ide, ritual, dan adat. Agama juga merupakan jenis pergaulan dalam tindakan keagamaan, seperti kebiasaan suatu kelompok. Akibatnya, agama dapat digunakan sebagai peta budaya untuk menelusuri jaringan sosial yang menciptakan masyarakat. Dalam konteks budaya, Geertz melihat agama sebagai pola perilaku yang memungkinkan sesuatu yang ada pada setiap individu terwujud dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, agama menjadi pedoman untuk memaknai setiap perilaku individu.<sup>44</sup>

Clifford Geertz mengatakan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan. Dari berbagai bidang yang merupakan bahan kajian Clifford Geertz mulai dari (agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, dan politik negara-negara berkembang), merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, penting dalam kebudayaan. Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol atau tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang

---

<sup>43</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999)

<sup>44</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Manusia dalam Budaya Jawa*, hlm. 10.

dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan merekatkan konsepsi ini kepada pancaran pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>45</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa masyarakat Jawa disamping mempercayai Allah Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mempercayai adanya hal-hal yang bersifat gaib yang menjaga setiap teritorial. Animisme adalah suatu segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini semuanya bernyawa.<sup>46</sup> Ungkapan tersebut sesuai dengan perkataan Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul perbandingan agama kepercayaan tersebut dipeluk oleh bangsa-bangsa yang masih rendah taraf kemajuan (primitif). Mereka percaya kepada roh-roh, dan juga memuliakannya. sebab mereka berkeyakinan bahwa roh-roh itu dapat memberikan manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat dimintai pertolongan.

Kepercayaan animisme dan dinamisme menurut Koentjaraningrat adalah: Animisme (animisme) adalah salah satu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia, diam berbagai macam roh, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja roh-roh tadi. Sedangkan dinamisme / preanimisem (dinamism) adalah suatu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.

Sedangkan dalam selamatan bagi orang yang meninggal sendiri bagi orang Jawa adalah suatu pemahaman sebuah perjalanan kehidupan selanjutnya setelah mati. Selamatan bagi orang Jawa dikenal dengan istilah sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan campuran multi agama. Agama islam tidak menganjurkan adanya upacara selamatan bagi orang yang meninggal, akan tetapi kebiasaan ini masih kental di pulau Jawa. Para pemimpin saat itu, ataupun sekarang tetap menegakkan kebiasaan yang terkait dengan ritual selamatan orang meninggal. Ketika Islam masuk ke pulau Jawa memang tidak menghapus ritual pemujaan roh, dewa, dan kekuatan alam.

---

<sup>45</sup>Tasmuji, DKK, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 154.

<sup>46</sup>Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), 40

Bagi orang Jawa, mati merupakan beralihnya kehidupan yang lain, di mana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu dengan keluarganya yang lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Kematian bukan sesuatu yang harus ditakuti. Sehingga sedekah yang diberikan untuk menghormati arwah dan roh-roh dari orang meninggal didasarkan kepada kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati.

Dihubungkan dengan penelitian ini, *Tahlilan* dilakukan bukan hanya dilihat dari pola perilaku masyarakat dalam proses *Tahlilan* melainkan menggali apa makna dan bagaimana pelaksanaan yang terdapat di setiap proses tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan *Tahlilan*, banyak nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Dalam garis besar teori Clifford Geert ini bertujuan untuk mengetahui tradisi yang diteliti dari segi nilai dan budaya tersebut. Banyak masyarakat Islam meyakini *Tahlilan* adalah suatu acara yang akan menambah keimanan mereka dan solidaritas masyarakat akan semakin erat karena Islam mempunyai banyak dimensi dalam memahami ajaran agamanya, keanekaragaman inilah yang menimbulkan fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat. *Tahlilan* yang masih dilaksanakan di setiap lapisan masyarakat di Indonesia adalah tradisi yang turun menurun merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan juga kompleks aktivitas manusia. *Tahlilan* merupakan apresiasi keimanan yang bertujuan pendekatan manusia kepada Tuhannya, karena iman bisa berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku, untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkret itu ialah melalui ibadah.<sup>47</sup>

Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka merupakan masyarakat yang masih menjaga keutuhan budaya dan adat istiadatnya. *Tahlilan* merupakan Tradisi Islam Nusantara yang bertujuan untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. *Tahlilan* itu merupakan tradisi yang syar'i atau dengan kata lain, *Tahlilan* merupakan syariat yang ditradisikan.

---

<sup>47</sup> Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,...hal. 6

## F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah penulis membutuhkan metode sebagai salah satu kerangka pendekatan untuk mengkaji permasalahan, oleh karena itu penulis mengambil langkah-langkah diantaranya :

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *Field Research* (Riset Lapangan), adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di tempat terjadi yang bersangkutan, dan menggunakan jenis penelitian wawancara pada masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan merupakan *Etnografi*. Etnografi merupakan salah satu pendekatan kualitatif, yang memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam tradisi budaya masyarakat. Disebut etnografi karena lebih banyak digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya, yang disebut sebagai metode *kualitatif*. Metode kualitatif disebut sebagai metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Metode etnografi digunakan sebagai pengungkap makna tentang sosio kultural (mempeleajari keseharian pola hidup dan interaksi antar kelompok dalam sudut pandang yang lebih spesifik). Jenis penelitian ini dilakukan tidak dengan cara yang instan, karena setiap perolehan data yang cukup maksimal membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan mempunyai cara pandang prinsip yang cukup baik dengan memanfaatkan segala sumber yang tersedia di dalam pengumpulan data.

### 2. Sumber Data

Data adalah sumber fakta yang dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa observasi, dan wawancara kepada masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Sumber data dalam penelitian ini, secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, diantaranya : sumber data primer, dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang diambil secara langsung pada masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, maupun yang bersangkutan dalam penelitian tersebut. Data primer yang didapat menggunakan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber primer paling utama didapat oleh masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah penunjang dalam penelitian, hal tersebut dapat diperoleh melalui sumber buku, referensi, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dalam pembahasan penelitian tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan terhadap objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera. Observasi dilakukan terhadap subjek, dan perilaku selama wawancara masih berlangsung, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan, sehingga dapat memberikan data tambahan hasil wawancara.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian tradisi *Tahlilan*. Teknik ini bertujuan agar penulis dapat menanyakan secara langsung kepada masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran

Kabupaten Majalengka mengenai tradisi Tahlilan. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan bertemu langsung kepada narasumber Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Teknik wawancara dilakukan untuk memperdalam dan memperkuat data informasi mengenai materi yang diteliti.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam melakukan penyelidikan melalui berbagai sumber, yang dijadikan sebagai penyempurnaan penelitian dalam karya ilmiah berupa, sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya lainnya yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh penulis di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran kabupaten Majalengka.

### 5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian akan tampak dengan sendirinya. Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini menekankan bagaimana cara memperoleh keterangan dari data-data yang sudah terkumpul dari sekian banyaknya sumber.

### 6. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2021 sekitar 4 bulan. Dengan menggunakan sumber penelitian studi Pustaka (library research) yang merujuk pada buku-buku, jurnal, skripsi dan artikel.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan pembahasan dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari ide-ide penting yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami topik ini, untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dan penelitian ini. Berikut adalah spesifikasi :

**Bab Pertama:** Pendahuluan, Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab kedua:** Membahas tentang Sejarah *Tahlilan* di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

**Bab ketiga:** Membahas tentang Prosesi Pelaksanaan kegiatan *Tahlilan* di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka.

**Bab keempat:** Membahas tentang Nilai-Nilai Filosofis *Tahlilan* dalam kehidupan Masyarakat Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka

**Bab kelima:** Penutup/Kesimpulan yang menandakan selesainya seluruh proses penelitian, meliputi kesimpulan, (menjelaskan temuan kesimpulan), gagasan penulis yang dihubungkan dengan gagasan, dan kata penutup sebagai akhir kata dan proses penelitian.